

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Abad 21 atau bisa disebut juga abad pengetahuan adalah abad dimana perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dan tumbuh dengan begitu sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada abad 21 membawa dampak dan pengaruh cukup signifikan terhadap semua aspek kehidupan. Dimana dalam realita kehidupan sehari-hari prinsip-prinsip kolaborasi atau keterkaitan antar komponen yaitu komponen manusia, teknologi dan prosesnya menjadi dinamis dan fleksibel. Pada abad pengetahuan tidak ada batasan mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. ( Simanjuntak, 2019)

Aspek kehidupan yang terkena dampak dan pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi yaitu aspek pendidikan. Pada abad 21 aspek pendidikan dituntut mampu mendidik generasi yang berkualitas individu yang mampu berdaya saing dan bertahan dalam menghadapi segala hal yang menjadi tantangan dan tuntutan yang ada pada kehidupan abad 21 (Sholikha & Fitriyati, 2021). Pendidikan berkualitas dan berdaya saing yang dimaksud merupakan suatu sistem yang mampu memberikan peserta didik kemampuan dan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21.

Di bidang pendidikan, fenomena ini adalah tantangan bagi para tenaga pendidik dan lembaga-lembaga Pendidikan khususnya sekolah yang ada di Indonesia, karena fenomena ini dalam realitanya tidak tertuju pada objek yang diajarkan oleh guru, tetapi juga cara dan teknik pengajaran seorang guru dalam mengajar mampu menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Pada pendidikan di abad 21 ini guru dituntut tidak hanya untuk memberi ilmu pengetahuan dan mengubah cara berpikir peserta didiknya tetapi juga harus mampu merespon beragam kebutuhan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di abad 21.

Data dari hasil penelitian yang dilakukan Nakano dan Wechsler (2018) menunjukkan bahwa pada pendidikan abad 21 saat ini perlu adanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif disetiap tingkatan pendidikan, baik tingkat dasar, tingkat menengah hingga pendidikan tinggi. Pembelajaran kreatif dan inovatif adalah pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menemukan ilmu pengetahuan baru dalam mata pelajaran, dan melampaui pengajaran yang ditawarkan di kelas (Widodo, 2020).

Mengenai hal ini UNESCO menggagas empat pilar pendidikan yang menjadi sebuah *framework* pendidikan abad 21, yaitu 1) *Learning to how*, 2) *Learning to do*, 3) *Learning to be*, 4) *Learning to live*. Gagasan keempat pilar pendidikan ini diharapkan mampu membangun suatu *framework* atau kerangka kerja pada pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan keterampilan yang dinamakan dengan “*Partnership 21<sup>st</sup> Century Learning*”. Keterampilan “*Partnership 21<sup>st</sup> Century Learning*” yang dimaksud

pada pembelajaran abad 21 diantaranya keterampilan menggunakan teknologi, keterampilan pembelajaran dan keterampilan hidup lainnya. ( Simanjuntak, 2019).

Seperti yang dilakukan oleh negara yang sadar akan pentingnya pendidikan, salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menyikapi tuntutan ini salah satunya dengan merumuskan dan membuat kurikulum baru yang sesuai kebutuhan abad 21, kurikulum ini di kenal dengan Kurikulum 2013. *Framework* pada pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 yaitu suatu konsep pembelajaran berbasis pada aktivitas yang diharapkan mampu menumbuhkan produktivitas, kreatifitas, afektifitas dan inovasi pada diri peserta didik. Selain berbasis pada aktivitas peserta didik, pada kurikulum ini juga berfokus pada pembangunan kompetensi dan pembentukan karakter yang terintegrasi melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sholikha & Fitrayati, 2021). Dengan pembelajaran dengan model kreatifitas dan inovasi diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik sehingga motivasi belajar yang didapat peserta didik dapat optimal dan peserta didik memiliki kompetensi sesuai tuntutan kebutuhan abad 21.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam delapan jam belajar selama lima hari sekolah, didalam pelaksanaannya banyak mengarah pada pendidikan karakter peserta didik. Dimana proporsi sebesar 70% ditujukan untuk pengembangan pendidikan karakter untuk peserta didik, sedangkan sebesar 30% ditujukan untu pengetahuan dan keterampilan umum, ujar Staf Ahli Mendikbud Arie Budhiman, Pada jumpa pers dengan media di

kantor, Jakarta (14/6). Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah harus menumbuhkan karakter peserta didik untuk bisa berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi, agar peserta didik bersaing di abad 21. (Kemendikbud, 2017)

Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 proses pembelajaran ditekankan pada keterampilan dan kemampuan belajar yang berinovasi pada 4C (Saputra, Desnita, Murtiani, & Dew, 2019), keterampilan 4C ini meliputi *Critical thinking*, *Communication*, *Collaboration* dan *Creativity and Innovation*. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Begitu pentingnya keterampilan tersebut dalam kehidupan abad 21 menuntut guru untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik baik *hard skill* maupun *soft skill* melalui proses pembelajaran agar peserta memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan kebutuhan abad 21.

*Critical thinking* merupakan sebuah keterampilan cara berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dimana pada keterampilan ini peserta didik dituntut tidak sekedar menghafalkan materi tetapi mampu mempraktikkan materi yang sudah didapat dalam setiap permasalahan yang ada di abad 21. Kemampuan ini mencakup cara berpikir kritis, menginterpretasi dan akurasi dalam memecahkan suatu masalah serta kemampuan untuk mengungkapkan argumen berdasarkan pengetahuan yang sudah didapat selama proses pembelajaran.

Keterampilan *critical thinking* merupakan keterampilan 4C yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan melalui sebuah proses. Ini bertujuan agar peserta didik mampu menciptakan dan menyampaikan suatu argumen atau pendapat, mempelajari serta memeriksa kredibilitas informasi yang didapat, dan

mampu membuat suatu keputusan dengan tepat. (Nahdi, 2019). Oleh sebab itu berpikir kritis dan memecahkan masalah berkaitan dengan menganalisis dan mengidentifikasi. (Sholikha & Fitrayati, 2021). Mengenai keterampilan ini terdapat enam indikator yaitu 1) mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu masalah, 2) berpikir kritis terhadap suatu masalah, 3) membedakan informasi yang diterima baik yang relevan maupun tidak relevan, 5) memeriksa dan menguji kebenaran suatu masalah atau informasi dan 6) membuat keputusan (Sholikha & Fitrayati, 2021).

*Communication Skills* adalah keterampilan yang harus dilatih agar peserta didik mampu menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan memiliki keterampilan komunikasi peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk mengolah informasi, fenomena, ide dan data yang selanjutnya disampaikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. (Nahdi, 2019), (Sholikha & Fitrayati, 2021). Adapun dua indikator dari keterampilan ini yaitu menyampaikan gagasan atau pendapat dan mempresentasikan informasi yang didapat.

*Collaboration Skills* adalah salah satu keterampilan 4C yang diharapkan membantu peserta didik agar mampu menumbuhkan suatu hubungan dengan orang baik individu maupun kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Keterampilan kolaborasi dapat diterapkan dengan melibatkan peserta didik yang dengan membagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan untuk membangun suatu hubungan antar peserta didik agar pengetahuan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui interaksi-interaksi

sosial baik didalam maupun diluar proses pembelajaran. (Septikasari & Frasandy, 2018)

*Creativity and Innovation Skills* adalah salah satu cara berpikir untuk merancang suatu ide atau gagasan dengan kreatif untuk menghasilkan suatu produk atau kegiatan yang selanjutnya dikembangkan secara lebih luas dan mengevaluasi serta menilai hasil produk dan kegiatan yang sudah dihasilkan untuk disempurnakan. ( Simanjuntak, 2019). Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati berpendapat bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi keterampilan peserta didik seperti 1) Diberikannya rangsangan (*stimulant*) kepada peserta didik baik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, 2) menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik nyaman untuk mengamati objek-objek yang dilihat, didengar, dipegang maupun dimainkan sehingga mampu untuk mengembangkan keterampilan kreativitasnya, 3) peran guru yang mampu meningkatkan dan mengembangkan keterampilan kreativitas dan inovasi, guru yang memiliki kreatifitas dan inovasi dapat memberikan stimulan yang tepat untuk peserta didik agar menjadi kreatif pula, sehingga kemampuan kreatif dan inovasi guru akan mempengaruhi, 4) peran orang tua yaitu yang dapat memberikan kebebasan kepada anaknya melakukan dan mengembangkan aktivitas-aktivitas yang produktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan kreativitasnya. (Septikasari & Frasandy, 2018) (Maulidah, 2021).

Pendidikan abad 21 memiliki tanggung jawab yang sangatlah tidak mudah karena harus mampu mencetak *output* yang berkualitas dan memiliki

kompetensi hingga dapat bersaing di kehidupan abad 21. Tujuan ini dilakukan dengan membekali dan menerapkan dalam diri peserta didik dengan keterampilan 4C melalui program-program pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Akan tetapi dalam realitanya masih banyak lembaga pendidikan dan program-program pembelajaran yang belum merujuk pada keterampilan 4C, sehingga tidak mampu mencetak *output* yang mampu bersaing di kehidupan abad 21. (Partono, Wardhani, Setyowati, Tsalitsa, & Putri, 2021)

Sehingga perlu adanya strategi-strategi yang digunakan dan diterapkan untuk mempermudah lembaga pendidikan dalam mengembangkan keterampilan 4C yang ada didalam diri pesera didik. Tanggung jawab ini tidak hanya berlaku pada lembaga pendidikan saja melainkan semua unsur-unsur yang ada didalam lembaga pendidikan juga bertanggung jawab, seperti guru dan kepala sekolah. (Partono, Wardhani, Setyowati, Tsalitsa, & Putri, 2021).

Guru memiliki peranan dalam mengembangkan keterampilan 4C. Oleh sebab itu guru harus menyiapkan perangkat-perangkat yang akan digunakan selamapembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, kurikulum, model maupun metode yang sudah terintergrasi dengan pembelajaran abad 21. Semua perangkat pembelajaran tersebut harus mampu dikolaborasikan menjadi satu kesatuan oleh seorang guru hingga menjadi sebuah strategi pembelajaran.

Secara umum strategi dapat didefinisikan sebagai metode untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dick and Carey berpendapat bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yaitu komponen umum dari set atau susunan

beberapa materi dan unsur pembelajaran yang akan digunakan bersama dalam suatu proses pembelajaran. (Solihatin, 2012). Sedangkan menurut Etin Solihatin didalam bukunya menyatakan strategi pembelajaran adalah suatu bentuk perpaduan dari beberapa urutan-urutan kegiatan dan teknik mengorganisir pembelajaran baik metode, model, materi pembelajaran, sumber belajar, peralatan, dan waktu digunakan selama kegiatan pembelajaran. (Solihatin, 2012).

Setiap guru mata pelajaran pasti memiliki strategi pembelajarannya masing-masing, begitupula pada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penting didalam sistem pendidikan nasional. karena dalam proses pembelajarannya sangat sarat akan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila untuk membentuk karakter yang memiliki rasa nasionalisme pada diri peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang prosesnya tidak hanya melalui penglafalan dan penghafalan materi saja, melainkan pada realitanya materi yang telah diajarkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk pikiran, perbuatan dan tindakan. Mengenai hal tersebut maka nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya untuk dihafal oleh melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata, khususnya kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini sudah mengalami perkembangan, hal ini dapat terlihat dari substansi yang ada didalam



kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengalami perubahan dan disesuaikan dengan perkembangan jaman dan kepentingan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dewasa ini tidak hanya membahas pada pembentukan suatu karakter atau kepribadian bangsa Indonesia yang nasionalis dan pancasialis, melainkan juga membahas mengenai perilaku sosial yang terdapat didalam masyarakat. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk masyarakat Indonesia untuk menjadi warga negara yang memiliki rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang baik.

Pada kehidupan abad 21 ini pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu ikut serta untuk menciptakan dan mengembangkan keterampilan dan potensi-potensi yang dimiliki dan ada didalam diri peserta didik sehingga peserta didik mampu bersaing di kehidupan abad 21 ini. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat apabila ingin menghasilkan peserta didik dengan *output* memiliki kompetensi dan berkualitas untuk siap bersaing di abad 21 ini melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu memilih setiap komponen-komponen pembelajaran yang tepat untuk digunakan disetiap pembelajarannya.

Penelitian ini tertarik untuk dikaji karena di perkembangan abad 21 ini masyarakat dituntut memiliki keterampilan dan kompetensi hingga dapat bersaing di kehidupan abad 21. Salah satu upaya mengatasi permasalahan ini yaitu melalui pendidikan yang di intergrasi dalam strategi pembelajaran. Selain

itu penelitian ini juga untuk memperkaya pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang sudah dipelajari dan dipahami dalam perkuliahan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber dalam upaya peningkatan keterampilan 4C abad 21 melalui strategi pembelajaran. Selain itu secara khusus belum ada penelitian yang mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan yang berfokus untuk meningkatkan keterampilan 4C. Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus penelitian yang akan diambil yaitu **“Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan *Critical Thinking*”**.

#### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian adalah mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan 4C dalam diri peserta didik dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan perkembangan abad 21.

#### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dan subfokus digunakan untuk membatasi pembahasan penelitian ini agar tidak terlalu meluas.

##### **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu mengenai upaya meningkatkan keterampilan 4C melalui strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### **Subfokus Penelitian**

Subfokus yang akan dikaji yaitu mengenai bagaimana fungsi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan 4C *critical thinking* dalam diri peserta didik.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan singkat fokus dan subfokus diatas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan 4C *critical thinking* peserta didik?
2. Bagaimana langkah-langkah strategi pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan 4C *critical thinking* peserta didik?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik.
2. Untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan *critical thinking* peserta didik

## **Manfaat Penelitian**

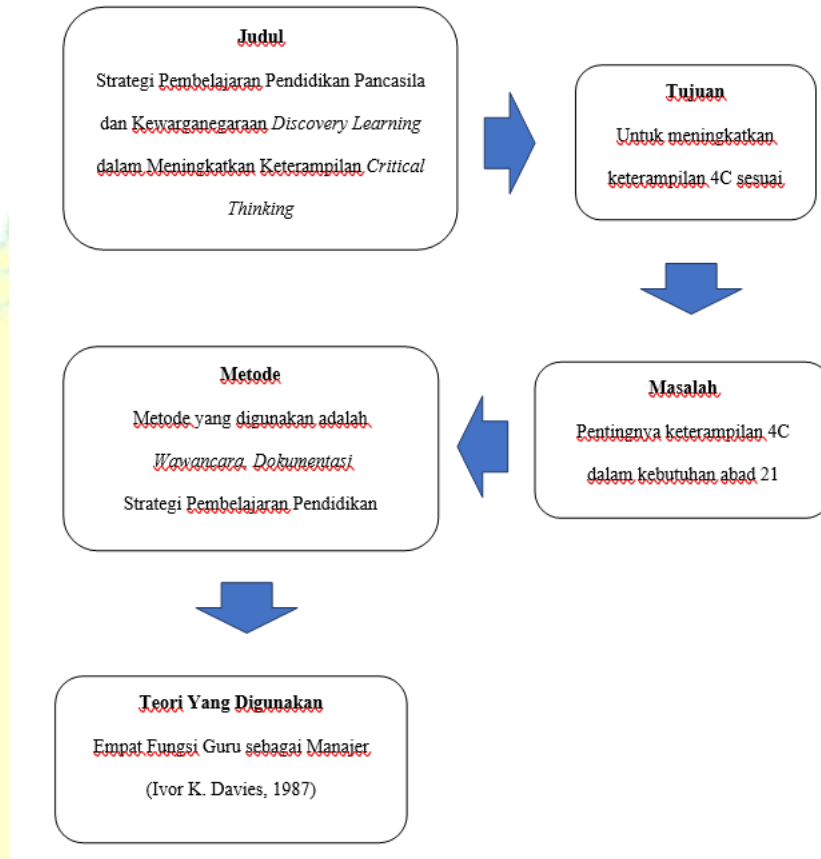
### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang ingin dicapai yaitu diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan khususnya terkait dengan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan 4C dalam diri peserta didik.

### **b. Manfaat Praktis**

1. Komponen-komponen yang menjadi bagian dari strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan 4C diharapkan dapat digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lain dalam upaya peningkatan keterampilan 4C di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca untuk menggali dan mencari lebih dalam mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keterampilan 4C.
3. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai peran strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan 4C.

## F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1.Kerangka Konseptual